

UPAYA MELINDUNGI ANAK DARI CHILD GROOMING MELALUI LITERASI DIGITAL

21

Yulia Indahri¹ & Adib Hermawan²

Abstrak

Child grooming di era digital semakin meningkat, terutama melalui platform daring seperti media sosial dan aplikasi pesan. Tulisan ini mengkaji upaya melindungi anak dari child grooming dengan meningkatkan literasi digital. Banyaknya anak yang belum memiliki kesadaran digital yang memadai mengantarkan pada risiko child grooming. Perlu ada upaya pencegahan yang melibatkan peran orang tua, guru, dan masyarakat melalui penguatan literasi digital. Orang tua dan guru perlu aktif memantau serta membimbing anak terkait keamanan di dunia maya. Literasi digital harus ditingkatkan melalui kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat. AKD di DPR RI yang membidangi pendidikan dasar dan menengah serta perlindungan anak perlu mendorong program literasi digital yang lebih inklusif dan memperkuat kebijakan perlindungan anak di ruang digital.

Pendahuluan

Child grooming merupakan ancaman serius yang terus meningkat di era digital. Pelaku sering memanfaatkan platform daring seperti media sosial, aplikasi pesan, dan gim daring untuk memanipulasi anak secara emosional dengan tujuan eksploitasi seksual. Kasus terbaru di Gorontalo pada September 2024, di

mana seorang guru melakukan *child grooming* terhadap di siswi yatim piatu, serta kasus lain di Batam pada Oktober 2024, di mana seorang guru diduga memanipulasi seorang siswi dan menjalin hubungan pacaran sejak korban berusia 12 tahun, semakin menyoroti bagaimana pelaku *child grooming* memanfaatkan kelemahan emosional anak untuk eksploitasi



¹ Analisis Legislatif Ahli Madya Bidang Kesejahteraan Rakyat pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: yulia.indahri@dpr.go.id.

² Analisis Legislatif Ahli Pertama Bidang Kesejahteraan Rakyat pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: adib.hermawan@dpr.go.id



seksual (“Kasus video mesum,” 2024; Sirait & Arief, 2024; Witri, 2024).

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi digital di kalangan anak-anak, orang tua, guru, dan masyarakat. Hal ini membuat banyak pihak tidak siap menghadapi ancaman *child grooming* di dunia digital. Kurangnya pemahaman mengenai bahaya ini memperbesar risiko eksploitasi seksual terhadap anak. Dampak serius dari *child grooming* tidak hanya merusak kesehatan emosional dan mental anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial, pendidikan, dan masa depan mereka. Kondisi ini menunjukkan, permasalahan *child grooming* layak mendapatkan perhatian lebih besar dari masyarakat dan pemerintah.

Tulisan ini mengkaji upaya melindungi anak dari *child grooming* dengan meningkatkan literasi digital. Selain itu, disampaikan juga langkah strategis yang dapat diambil oleh AKD terkait di DPR RI dalam mendorong literasi digital yang lebih inklusif.

Ancaman Serius dari *Child Grooming*

Child grooming merupakan satu dari 14 kategori kekerasan berbasis gender *online* (KBGO), yang mencakup berbagai kejahatan di ranah daring dengan target berdasarkan gender (Rahmawati & Saputri, 2022). *Child grooming* sering dikaitkan dengan pelecehan dan eksploitasi seksual, di mana pelaku memanipulasi korban, terutama anak-anak, melalui interaksi daring yang tampaknya ramah namun bertujuan jahat (Siberkreasi, 2024).

Sejak 2016, istilah yang digunakan untuk merujuk pada kekerasan berbasis gender di ranah digital terus berkembang. Dari awalnya, istilah “kejahatan siber”, istilah tersebut

berganti menjadi “kekerasan berbasis gender siber” dalam Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan 2021 (Rahmawati & Saputri, 2022). KBGO meliputi berbagai tindakan, termasuk *trolling*, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, *sextortion*, *online stalking*, dan *doxing*. Kasus KBGO sering kali menargetkan perempuan dan anak, memanfaatkan kerentanan korban di dunia digital (Siberkreasi, 2024)

Proses *child grooming* berjalan secara bertahap dan sangat manipulatif. Pelaku biasanya memulai dengan membangun kepercayaan melalui hubungan yang terlihat wajar dan penuh perhatian, membuat anak merasa nyaman dan dipahami, sebelum akhirnya mengeksploitasi hubungan tersebut (Siberkreasi, 2024). Anak-anak, yang sering kali belum siap menghadapi perkembangan era digital yang masif, menjadi target utama. Ketidaksiapan dan kesadaran digital yang terbatas menjadi permasalahan yang berisiko menjebak anak ke dalam kasus *child grooming* (Siberkreasi, 2024).

Data dari Simfoni KemenPPA menunjukkan, kasus KBGO meningkat hampir 300% selama pandemi COVID-19, dari 281 kasus pada 2020 menjadi 940 kasus di 2021 (Tanjung, 2021). Selain itu, SAFEnet juga mencatat peningkatan aduan terkait penyebaran konten intim non-konsensual hingga 400% selama periode yang sama (Rahmawati & Saputri, 2022). Data ini menunjukkan bahwa banyak anak belum memiliki kesadaran digital yang memadai untuk melindungi diri mereka dari *child grooming*. Untuk itu, upaya perlindungan anak dengan membangun kesadaran digital perlu diperkuat.

Upaya Melindungi Anak dari *Child Grooming*

Untuk menghadapi ancaman *child grooming*, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting. Guru, sebagai pilar pertama pendidikan, perlu membangun kesadaran digital siswa melalui literasi digital yang komprehensif. Dengan semakin meningkatnya risiko KBGO, guru harus mampu membantu siswa memahami batasan interaksi yang sehat di dunia maya dan bagaimana melindungi privasi serta keamanan diri sendiri saat *online* (Prayoga & Muryanti, 2021).

Sebagai bagian dari tanggung jawab tersebut, guru perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Contoh, menerapkan aturan privasi yang ketat dan memastikan *informed consent* saat menggunakan informasi atau gambar siswa dalam platform digital. Dengan begitu, guru dapat menciptakan kesadaran yang baik di kalangan siswa mengenai risiko di dunia digital agar siswa tidak terjebak ke dalam kasus *child grooming*.

Orang tua juga memegang peran kunci sebagai pengawas utama aktivitas daring anak di rumah. Melalui keterlibatan aktif dalam memantau penggunaan internet anak dan mengajarkan anak cara menjaga privasi secara digital, orang tua dapat membantu mencegah terjadinya *child grooming*. Menurut survei UNICEF (2016), keterlibatan orang tua dalam pengawasan aktivitas daring anak secara signifikan dapat menekan angka *child grooming*. Orang tua yang teredukasi dengan baik dapat berperan sebagai “pelindung digital,” memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak dalam menghadapi ancaman di dunia maya (Rahmawati & Saputri, 2022).

Edukasi orang tua juga sangat penting dalam program literasi digital yang menyeluruh. Selain sekolah, orang tua harus diberikan pemahaman tentang cara memantau aktivitas daring anak tanpa melanggar privasi. Hal ini akan membangun lingkungan digital yang aman, baik di sekolah maupun di rumah, untuk melindungi anak dari ancaman eksploitasi seksual.

Program Literasi Digital

Sebagai contoh konkret dalam upaya melindungi anak dari ancaman KBGO, Program *Superhero* Pendidikan di Yogyakarta adalah salah satu inisiatif yang berfokus pada pemberdayaan guru dan siswa dalam menghadapi ancaman digital. Program ini melibatkan tenaga pendidik, terutama wakil kepala sekolah atau perwakilan bidang kesiswaan SMA dan SMK se-Kota Yogyakarta, dan memberikan mereka keterampilan untuk mengenali tanda-tanda awal KBGO (Pamungkas, 2021; Rio, 2024).

Edukasi yang diberikan kepada siswa mencakup cara melindungi diri di dunia maya dan menjaga privasi. Sementara itu, sekolah diharapkan membuat kebijakan yang jelas untuk pencegahan kekerasan dan melibatkan semua komponen dalam perlindungan anak. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta yang telah menangani 92 kasus kekerasan berbasis gender di tahun 2024, turut terlibat dalam Program *Superhero* Pendidikan ini (Pamungkas, 2021; Rio, 2024).

Melalui sinergi dukungan dari sekolah, pemerintah, dan komunitas, literasi digital dapat diperkuat. Diharapkan, program-program inisiatif seperti *Superhero* Pendidikan dapat menekan angka kasus KBGO dan

memberikan perlindungan yang lebih baik bagi anak-anak di dunia maya (Rio, 2024).

Penutup

Child grooming merupakan ancaman serius yang semakin meningkat di era digital dan dapat merusak perkembangan mental serta emosional anak, baik melalui eksploitasi langsung maupun di dunia maya. Sebagai bentuk kekerasan yang sering kali terjadi secara terselubung, hal ini memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak. Guru berperan penting dalam memberikan literasi digital kepada siswa dan mengawasi aktivitas siswa, guna mencegah siswa menjadi korban. Orang tua juga bertanggung jawab besar untuk memantau penggunaan teknologi anak, memberikan edukasi tentang potensi bahaya di dunia maya kepada anak, serta membangun lingkungan yang aman di rumah. Selain itu, masyarakat secara luas turut berperan dalam membangun ekosistem yang mendukung keamanan anak, termasuk melaporkan aktivitas mencurigakan yang dapat membahayakan anak.

Untuk memastikan perlindungan anak yang optimal dari ancaman *child grooming*, AKD di DPR RI yang membidangi urusan perlindungan anak dan pendidikan baik dasar maupun menengah perlu terus mendorong kebijakan yang memperkuat perlindungan anak dari eksploitasi digital. Program literasi digital yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa, seperti *Superhero Pendidikan* di Yogyakarta, perlu terus dikembangkan. Kolaborasi antara komisi terkait, pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat akan memperkuat perlindungan anak serta membangun lingkungan digital yang

aman dan mendukung perkembangan anak di era digital.

Referensi

- Kasus video mesum guru-murid Gorontalo, apa itu *child grooming*? (2024, Oktober 4). *cnnindonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241004103152-284-1151429/kasus-video-mesum-guru-murid-gorontalo-apa-itu-child-grooming>
- Pamungkas, R.B. (2021). *Siberkreasi dan literasi digital Indonesia*. CfDS.
- Prayoga, A., & Muryanti, E. (2021). Peran guru dalam pengenalan literasi digital pada anak usia dini pada masa Covid-19 di TK se-Kecamatan Pauh Duo. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 84.
- Rahmawati, M., & Saputri, N. (2022). *Jauh panggang dari api*. SAFEnet.
- Rio. (2024, Agustus 7). Pemkot Yogyakarta gelar superhero pendidikan. *detikzone.id*. <https://detikzone.id/2024/08/07/pemkot-yogyakarta-gelar-superhero-pendidikan/>
- Siberkreasi. (2024, Oktober 9). *Siberitahu edu #6 - Lindungi anak dari pedofil dan KBGO*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=vHYnzKvRn18>
- Sirait, P.F.W., & Arief, T.M.V. (2024, Oktober 16). Oknum guru di Batam diduga lakukan "child grooming", korban dipacari sejak kelas 6 SD. *kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2024/10/16/131538278/oknum-guru-di-batam-diduga-lakukan-child-grooming-korban-dipacari-sejak>

Tanjung, E. (2021, Februari 11). Kekerasan berbasis gender meningkat 63 persen di masa pandemi. *suara.com*. <https://www.suara.com/news/2021/02/11/052500/kekerasan-berbasis-gender-meningkat-63-persen-di-masa-pandemi>

UNICEF. (2016, Maret). *Survey on parental awareness of online child abuse risks*. Ipsos Strategic Marketing.

Witri, A.A. (2024, September 27). Child grooming, ramai dikaitkan dengan kasus video asusila guru dan siswi di Gorontalo. *sindonews.com*. <https://video.sindonews.com/play/107161/child-grooming-ramai-dikaitkan-dengan-kasus-video-asusila-guru-dan-siswi-di-gorontalo>